

SINOPSIS

Enam puluh tujuh tahun sudah usia Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1945. Walaupun memiliki potensial produksi yang besar, Indonesia tetap terpuruk miskin dan terbelakang. Setiap tahun, defisit anggaran meningkat dua kali lipat. Mata uang rupiah telah jatuh menjadi 1/100 dari harga legalnya sebagai akibat dari inflasi kronik, yang enam tahun sebelum kudeta 1965 telah membuat biaya kehidupan naik dua ribu persen. Sejarah dunia telah menjelaskan bahwa melalui jalan revolusi, suatu Negara akan mampu menentukan jalan kehidupannya menuju sesuatu yang benar-benar baru, berubah dari masa sebelumnya. Di penghujung abad ke-20, eksistensi umat manusia terancam oleh pemerkosaan terhadap bumi demi profit; pengangguran massal yang katanya adalah barang antik masa lalu, sekarang telah bermunculan lagi di semua negara-negara kapitalis maju, apalagi mimpi buruk kemiskinan, kebodohan, perang, epidemik, yang terus menerus mewabahi dua pertiga umat manusia di Negara Ketiga.

Di Indonesia, ekonomi-politik dijadikan negara sebagai alat dalam mengatur perekonomian masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kebebasan pasar ekonomi di Indonesia berangsur mengikuti arus paham neoliberal; berakar pada sistem ekonomi yang menyerahkan kebebasan seluas-luasnya dalam kegiatan perekonomian nasional, dengan pembenaran mengacu pada kebebasan. Pendorong utama kembalinya kekuatan kekuasaan pasar adalah privatisasi aktivitas-aktivitas ekonomi. Akhirnya logika pasarlah yang berjaya di atas kehidupan publik. Neoliberalisme menundukkan kehidupan publik ke dalam logika pasar.

Hal di atas kemudian diprediksikan oleh Trotsky, seorang Marxist yang bersama Lenin memimpin Revolusi Rusia pada 1917, melalui karyanya Revolusi Permanen. Revolusi Permanen merupakan sebuah konsep atau taktik revolusi menuju perebutan kekuasaan oleh kaum buruh di bawah kepemimpinan diktator proletariat untuk menggulingkan kekuasaan, dan bersifat Internasional. Setelah revolusi permanen, dilanjutkan dengan program transisional untuk revolusi sosialis. Inilah periode ketika Trotsky menggagaskan dan mempersiapkan sebuah Internasional yang baru dengan tugas menumbangkan kapitalisme, bukan merubahnya, dan penaklukan kekuasaan oleh kelas proletariat untuk menyita hak kepemilikan kelas borjuis.

Teori revolusi permanen merupakan pondasi bagi perspektif Marxis untuk revolusi di negara-negara terbelakang seperti Rusia pada masanya Lenin dan Trotsky, dan masih relevan hingga hari ini. Sebuah teori akan berarti jika teori tersebut membantu untuk menaksir ke arah perkembangan dan mempengaruhinya secara berguna. Bukan suatu spekulasi metafisik, tetapi sebagai usaha untuk menanggapi persoalan yang paling dramatik di jaman ini: bagaimana negara ketiga bisa memecahkan persoalan dominasi ekonomi dan politik dari hegemoni kapitalisme menuju tebanan tebanan sosialis melalui sebuah revolusi sosialis.